

KAJIAN BUSANA TARI REJANG DEWA DI DESA PEDAWA

Sri Utami, S.Sn, M.Sn¹, I Gusti Agung Malini, S.Tr.Ds, M.Sn²

Sekolah Tinggi Desain Bali, Denpasar, Bali - Indonesia

e-mail: utamifd@std-bali.ac.id¹, igastagungmalini@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Received : September, 2019
Accepted : Oktober, 2019
Publish online : Oktober, 2019

A B S T R A C T

The purpose of this study is to understand and identify the composition of Rejang Pedawa dance attire and the meaning and function of Rejang Pedawa dance outfit. Rejang Pedawa dance fashion is the same as Rejang dance clothing in general but the difference is at the top that uses ungar and sekar spurs made from pelendo that take the form of flowers and tails of peacocks, and the use of traditional Balinese cloth in almost all of the Pedawa rejang clothing. From the functions and meanings it can be concluded that the Rejang Pedawa dance takes a beautiful form because it is indeed the function of the Rejang Pedawa dance to entertain Bhatara Bhatari who is led to descend to Earth during the Pujawali Saba Pedawa Village ceremony. The meaning of Rejang Pedawa's clothing still maintains the fashion that they received from their ancestral heritage. Traditional dance prioritizes a sense of devotion, so it does not take into account too much of the clothing worn.

Key words :

Pedawa, rejang Pedawa, clothing dance.

A B S T R A K

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengidentifikasi susunan dari busana tari Rejang Pedawa serta makna dan fungsi dari busana tari Rejang Pedawa. Tata busana tari Rejang Pedawa sama seperti busana tari Rejang pada umumnya namun yang membedakan adalah pada bagian atasnya yang menggunakan ungar dan sekar taji berbahan dasar pelendo yang mengambil bentuk bunga dan ekor burung merak, serta penggunaan kain tradisional Bali pada hampir keseluruhan dari busana rejang Pedawa. Dari fungsi dan makna dapat disimpulkan tari Rejang Pedawa mengambil bentuk yang indah karena memang fungsi dari tari Rejang Pedawa ini untuk menghibur Bhatara Bhatari yang dituntun untuk turun ke Bumi saat upacara Pujawali Saba Desa Pedawa. Pemakaian busana Rejang Pedawa masih tetap mempertahankan tata busana yang memang mereka terima dari warisan leluhurnya. Pada tari tradisional lebih mengutamakan rasa pengabdian, sehingga tidak terlalu memperhitungkan busana yang dipakai.

Kata Kunci:

Pedwa, Rejang Pedawa, Busana

PENDAHULUAN

Bali adalah pulau yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu. Sebelum pengaruh Hindu masuk ke pulau Bali, terdapat penduduk yang sudah lebih dahulu bermukim dan tinggal di pulau Bali dalam waktu yang cukup lam. Penduduk ini menyebut diri mereka sebagai penduduk Bali Mula yaitu Bangsa Austronesia yang mana pada saat itu penduduk Bali Mula belum beragama [1]. Salah satu wilayah Pulau bali yang memiliki penduduk Bali *Mula* adalah wilayah Kabupaten Buleleng. Di wilayah Buleleng terdapat beberapa kecamatan yang termasuk sebagai wilayah Bali mulai diantaranya adalah Kecamatan Banjar dan kecamatan Tejakula.

Sebagai desa yang memiliki sejarah, tentu saja desa-desa tua ini memiliki banyak tradisi dan budaya yang unik dan khas yang masih berkembang hingga saat ini. Tradisi unik tersebut bahkan diwariskan secara turun temurun dan diyakini sebagai sesuatu yang sakral dalam masyarakat desa tersebut. Desa Pedawa adalah salah satu desa tua di wilayah kecamatan Banjar, kabupaten Buleleng merupakan salah satu desa yang kaya akan tradisi warisan leluhur yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu tradisi seni unik di wilayah ini adalah tari Rejang Pedawa.

Tari Rejang Pedawa merupakan salah satu tarian sakral yang hanya terdapat di desa Pedawa. Tarian ini ditarikan oleh *Daa* atau anak gadis yang belum menikah dan hanya ditarikan pada saat upacara Ngusaba Desa Pedawa. Tari rejang pedawa juga memiliki keunikan apabila dilihat dari segi tata busananya. Tidak seperti tarian rejang yang lain yang umumnya mengenakan busana yang terdiri dari kain berwarna putih dan kuning serta gelung, pada tari rejang Pedawa ini penari menggunakan kain khas desa pedawa yang disebut kain Rembang. Kain Rembang menjadi salah satu kain tradisi yang wajib digunakan oleh penari Rejang Pedawa.

Tata busana merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam sebuah penampilan. Terkait dengan sebuah seni pertunjukan tari, tata busana menjadi hal utama yang harus diperhatikan dan ditata sedemikian rupa sehingga mampu memberikan sebuah kesan indah dan harmonis dalam penampilan tarian tersebut. Keterlibatan berbagai jenis elemen yang diterapkan menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan dideskripsikan lebih lanjut terutama yang terkait dengan jenis-jenis kain tradisional yang menjadi bagian dari khasanah kekayaan budaya

nusantara yang tidak pernah lepas dari keberadaan dan fungsinya di dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu [2]. Data yang akan dideskripsikan dan dianalisis diambil dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal. Internet, literature dan juga hasil wawancara secara langsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Berbicara masalah tata busana tari maka dapat dilihat bahwa seiring dengan perkembangan tari Bali, tata busana tari Bali pun mengalami perkembangan pula. Sebagaimana disebutkan dalam sejarahnya bahwa Ajaran Hindu masuk ke pulau Bali menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan pada beberapa bidang diantaranya seperti religi, social, budaya dan seni. Begitu pula yang terjadi pada penduduk desa tua Bali Mula di wilayah desa Pedawa.

Tari Rejang Pedawa sebagai salah satu jenis seni sakral yang berkembang di desa Pedawa juga mengalami perkembangan dari segi tata busananya. Secara turun temurun tata busana tari Rejang pedawa terdiri dari : *plendo* (hiasan kepala sebagai mahkota/crown), kain rembang, selendang, *senteng* dan kain/*kamen*.

Apabila dilihat dari segi tata busananya tari rejang Pedawa ini memiliki keunikan dan perbedaan yang khas dibandingkan tari Rejang pada umumnya. Tari Rejang umumnya (Rejang Dewa) menggunakan busana yang terdiri dari kain putih dan kuning, selendang warna kuning, hiasan kepala berupa mahkota yang terbuat dari daun kelapa (busung) dengan ornamen bunga-bunga.

Perbedaan tata busana tari Rejang Dewa dengan Rejang Pedawa sangat terlihat jelas. Pada Rejang Dewa secara spesifik menggunakan kain berwarna putih dan kuning, sedangkan rejang Pedawa menggunakan unsur warna yang lebih Variatif dan menggunakan salah satu jenis kain tradisional yaitu Kain Rembang.

Kain Rembang menjadi salah satu elemen busana yang wajib digunakan bagi penari Rejang Pedawa. Kain ini merupakan jenis kain batik dengan motif flora dan fauna dan biasanya berwarna klasik / natural. Kain inilah yang menjadi ciri khas tata busana dari tarian Rejang Pedawa.

Fungsi Dan Makna Busana Tari rejang Pedawa

Setiap kebudayaan memiliki sistem budaya dan terdapat serangkaian konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi daripada sistem-sistem tata tindakan yang lain seperti sistem nirma, hukum, hukum adat, aturan, etika, aturan moral, aturan sopan-santun dan sebagainya. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat [3].

Sama halnya dengan busana tari Rejang Pedawa memiliki makna dan fungsi yang menurut warga desa Pedawa sendiri memiliki makna dan fungsi yang sakral dalam upacara keagamaan yang terdapat di desa Pedawa. Sebagai contoh dalam pemilihan penari Rejang Pedawa harus melalui proses ritual secara khusus dan tidak dapat asal pilih siapa yang akan ditunjuk sebagai penari, namun harus dipilih sendiri oleh ketua daa pada saat upacara tersebut (wawancara dengan Ni Nyoman Sri).

Penataan busana pada tari Rejang Pedawa sendiri juga memiliki makna dan fungsi yang dibakukan oleh masyarakat pedawa secara turun temurun hingga saat ini. Pengaruh perkembangan jaman tidak terlihat secara signifikan dari tata busana tarian ini, hanya terdapat pada penggunaan kain (kamen) yang mengikuti trend yang berkembang di masyarakat, begitu pula dengan penggunaan jenis selendangnya.

Secara garsi besar tata busana tari rejang Pedawa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : atas, tengah dan bawah.

1. Pada bagian atas menggunakan mahkota (seropong) berbentuk trapezium yang

terbuat dari janur kelapa berwarna kuning yang dihiasi bunga segar. Berbeda dengan hiasan tari Rejang yang lain, hiasan kepala Rejang Pedawa terdapat pelendo sebagai ungar atau puncak dari hiasan kepala yang berwarna putih berbentuk bunga yang ditusukkan pada ikatan rambut penarinya. Selanjutnya pada hiasan kepala juga terdapat Sekar taji berbahan dasar pelendo berjumlah ganjil antara lima, tujuh atau Sembilan dan tambahan bunga emas. Bagian depan dari hiasan kepala terdapat belenger atau sejenis mahkota yang berwarna emas dengan hiasan bunga gempolan atau bunga yang tersusun rapi yang terdiri dari bunga kamboja (jepun), kenanga dan bunga sepatu.

2. Pada bagian tengah terdapat kain Rembang yang melingkar di leher yang turun ke depan hingga menutup dada hingga lutut, serupa dengan syal / slayer pada pakaian modern. Kain ini merupakan symbol lamak. Lamak sendiri merupakan lambang pijakan hidup untuk menuju kesejatian alam semesta. Pada bagian dada menggunakan kamen putih dan kuning yang dililitkan dari perut hingga dada kemudian ditambahkan dengan kain gringsing atau sesuai dengan kemampuan pribadi penarinya.
3. Pada bagian bawah menggunakan kamen atau kain yang biasa digunakan. Biasanya menggunakan kain bebal seperti kain songket, tenun endek maupun batik, sesuai dengan kemampuan pribadi penari. Antara kamen dan kemben dibatasi oleh tepi atau awir dan kembang waru serta beberapa selendang yang diikatkan berwarna merah, putih, kuning dan hijau.



Gambar 1.Tata busana Tari Rejang Dewa
[Sumber: Baliexpress.Jawapost.com]



Gambar 1.Tata Busana Tari Rejang Pedawa
[Sumber: disbudbulelengkab.go.id]



Gambar 1.Tata Busana Tari Rejang Pedawa
[Sumber: shalimarbali.com]

KESIMPULAN

Tata busana merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam tari Bali. Tata busna akan memberikan kesan yang indah, serta dapat menunjukkan kepada penonton tentang tokoh atau lakon yang dibawakan. Tata busana Tari Rejang Pedawa memiliki ciri khas yang sangat terlihat apabila dibandingkan dengan tarian rejang pada umumnya. Penggunaan kain tradisional yaitu kain Rembang dan bentuk hiasan kepala berupa ungar dan sekar taji bernbahan dasar pelendo berbentuk bunga dan ekor burung merak menjadi ciri khas dari tata busana tari Rejang pedawa.

Apabila dilihat dari fungsi dan maknanya tari rejang Pedwa mengambil bentuk yang indah karena memiliki fungsi sebagai tarian persembahan untuk menghibur Bhatara-Bhatari yang turun ke bumi pada saat upacara Pujawali Saba Desa pedawa. Pemaknaan busana rejang Pedawa masih tetap mempertahankan tata busana yang memang diwariskan dan dipertahankan secara turun temurun oleh masyarakat desa Pedawa. Penggunaan kain tenun gringsing dalam busana tari rejang Pedawa juga membuktikan adanya hubungan antara desa Bali Aga yaitu antara desa Pedawa dan desa Tenganan Pegringsingan.

Pada tari tari tradisional lebih mengutamakan rasa pengabdian, sehingga kesan kesederhanaan sanagat terlihat dan tidak terlalu memperhitungkan konspe busana yang dipakai karena sudah memiliki aturan baku yang diterima dari leluhurnya secara turun temurun. Sungguh berbeda dengan perkembangan jaman sekarang, dimana busana tari terkadang lebih menonjol.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Cungkring,. "Sejarah Awal Mula Suku BaliAga (Asal Mula Orang Bali Asli)". 27 November 2017.
- [2] Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Penerbit Alfabeta, Bandung, 2015.
- [3] Koentjaraningrat. "Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan", PT. Gramedia, Jakarta, 1974.